

ANALISA

METODE PEMBUKTIAN ADA TUHAN

A. Dalil Wujud Tuhan

Dalam pembuktian ada Tuhan, Ibnu Rusyd menolak dalil-dalil yang dikemukakan oleh beberapa golongan sebelumnya karena tidak sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh syara'. Dalam kitab al Kasyfu'an manahij al Adillah, ia menunjukkan kepada empat golongan yang saling berbeda dalam berdalil tentang ada Tuhan, yaitu :

- Golongan Asy'ariyah berdalil tentang ada Tuhan berdasarkan baharunya alam ini. Alam ini baharu karena terdiri dari bagian-bagian yang tidak dapat dibagi-bagi dan yang selalu berubah-ubah, dan karena itu alam ini baharu. Setiap yang baharu tentunya ada sebab, yakni Allah SWT karena mustahil adanya sebab yang tidak berakhir.
- Golongan Hasywiyah hanya mendasarkan diri pada dalil wahyu sebagai dalil ada Tuhan, mengenyampingkan dalil akal yang disuruh oleh syara' dalam berbagai ayat-ayat Al Quran.

- Golongan Suffiyah atau Bathiniyah berdalil dengan pengalaman rohani atau kasyf sebagai anugra dari Allah kepada hambanya yang telah membersihkan jiwanya dari sentuhan dan rangsangan hawa nafsu.¹
- Golongan Mu'tazilah ini tidak dijelaskan oleh Ibnu Rusyd pendirian mereka dalam masalah ini karena tidak ada kitab-kitab mereka yang sampai ditanganya. Dengan demikian pendapat dari golongan Mu'tazilah ini tidak bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya karena tidak adanya bukti-bukti yang outentik yang membenarkan tentang pendapatnya, sehingga yang patut menjadi acuan dari dalil wujud Tuhan hanya tiga golongan yakni golongan Asy'ariyah, Hasywiyah dan Bathiniyah atau Suffiyah.

Semua dalil yang dikemukakan oleh golongan-golongan tersebut tidak sesuai dengan petunjuk Al Quran dalam berbagai ayatnya, dan karena itu, Ibnu Rusyd mengemukakan tiga dalil yang dipandangnya sesuai, tidak saja bagi orang awam, tapi juga untuk orang-rang terpelajar (filosof). Adapun tiga dalil yang dikemukakan oleh Ibnu Rusyd adalah sebagai berikut :

¹ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, Cet. II, hal. 161

- Dalil Inayah (Pemeliharaan)

Dalil ini berpijak pada tujuan segala sesuai dalam kaitan dengan manusia. Artinya segala sesuatu yang ada ini dijadikan untuk tujuan kelangsungan manusia. Pertama, segala yang ada ini sesuai dengan wujud manusia. Dan kedua, kesesuaian ini bukanlah terjadi secara kebetulan, tetapi sengaja diciptakan demikian oleh Yang Maha Bijaksana. Demikian juga semua anggota badan diciptakan sesuai dengan wujud manusia. Oleh karena itu, siapa saja yang hendak mengenal Tuhan wajib mempelajari segala yang ada di alam ini.

- Dalil Ikhtira' (Penciptaan)

Dalil ini didasarkan pada fenomena ciptaan segala makhluk ini, seperti ciptaan kehidupan pada benda mati dan pelbagai jenis seperti ciptaan kehidupan hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Kita mengamati kata Ibnu Rusyd pelbagai jenis benda mati lalu terjadi kehidupan padanya, sehingga kita yakin ada Tuhan yang menciptakannya. Demikian juga pelbagai bintang dan falak diangkasa tunduk seluruhnya kepada ketentuannya. Dan itu dalil bahwa semua itu diciptaan oleh pencipta. karena itu, siapa saja yang hendak mengetahui Tuhan dengan sebenarnya, maka ia wajib mengetahui hakekat segala sesuatu dialami ini agar ia dapat mengetahui ciptaan hakiki pada semua realitas ini.

- *Dalil Gerak*

Dalil ini berasal dari Aristoteles dan Ibnu Rusyd memandangnya sebagai dalil yang meyakinkan tentang ada Tuhan seperti yang digunakan oleh Aristoteles. Dalil ini menjelaskan bahwa gerak ini tidak tetap dalam suatu keadaan, tapi selalu berubah-ubah. dan semua jenis gerak berakhir kepada gerak pada ruang, dan gerak pada ruang berakhir pada yang bergerak dari dzatnya dengan sebab penggerak pertama yang tidak bergerak sama sekali, baik pada dzat maupun pada sifat-Nya. Dari karena adanya yang bergerak, yakni alam ini, maka tentunya ada penggeraknya, dan penggerak ini harus kadim lagi azali karean jika tidak demikian, ia tidak sebagai yang awal. Penggerak pertama yang azali ini adalah Allah SWT.²

B. Sifat-Sifat Tuhan

Umat Islam telah sepakat bahwa dzat Tuhan adalah Esa, tidak mengandung dalam dirinya unsur-unsur pluralitas, sehingga mustahil bagi manusia membuat definisi tentangnya dengan lengkap, seperti yang berlaku pada ilmu logika. Hal ini karena Tuhan bukan jenis dan bukan macam, dan juga sifat-sifatnya berbeda

² I b i d, hal. 161-162

secara esensial dengan sifat-sifat manusia. Dengan demikian umat Islam tidak membuat definisi tentang Tuhan, kecuali definisi tentang pernyataan, seperti mengatakan bahwa Tuhan adalah dzat, wujud pertama, sebab pertama, wajib wujud dengan dzat.

Dalam kalangan Mu'tazilah, sifat-sifat ma'ani itu yaitu : Ilmu, qodrat, irodah, sam'u, bashar, kalam adalah tidak berbeda atau identik dengan dzat. Pendirian ini tidak disetujui oleh Asy'ariyah yang menafsirkan sifat-sifat itu tidak dapat dipisahkan dari dzat dalam keadaan apapun juga.

Adapun pemikiran Ibnu Rusyd tentang sifat-sifat Tuhan berpijak pada perbedaan alam ghaib dengan alam realita. Untuk mengenal sifat-sifat Tuhan, orang harus menggunakan dua cara : tasybih dan tanzih (penyamaan dan pengkudusan). Cara tasybih digunakan dalam menetapkan beberapa sifat positif kepada Tuhan, yakni sifat-sifat yang dipandang sebagai kesempurnaan bagi makhluk-Nya. Sedangkan cara tanzih ialah dengan mengakui adanya perbedaan Tuhan dengan makhluknya dari sisi kekurangan yang terdapat dalam diri makhluk.

Adapun hubungan Tuhan dengan makhluknya atau dengan alam menurut Ibnu Rusyd adalah terjadi dalam proses penciptaan kemudian juga pemeliharaan dan

